

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN*
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V SDN
GUGUS IV KEC. TURI KAB. LAMONGAN**

Masitha Intan Sahara

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, masithasahara@mhhs.unesa.ac.id

Abstrak

Time token dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Jenis dan rancangan penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dan *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji *n-gain* ternormalisasi, uji normalitas, dan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis *pre-test* dan *post-test* ($5\% = 2,048 < 2,373$). Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, *time token*, keterampilan berbicara

Abstract

Time token can be used to stimulate student speaking skills. The purpose is to determine the effect of the type of *time token* cooperative learning model on the speaking skills of fifth grade students of Elementary School Cluster IV Turi District, Lamongan Regency. The type and design of the research is *quasi experiment* and *nonequivalent control group design*. The research sample was *purposive sampling*. Data collection techniques, tests and observations. Data analysis techniques, validity test, reliability test, *n-gain* test, normality test, and hypothesis test. *Pre-test* and *post-test* hypothesis test results ($5\% = 2.048 < 2.373$). Based on these it was found that there was a significant difference in the influence of the *time token* type of cooperative learning model on the speaking skills of the fifth grade students of Elementary School Cluster IV Turi District, Lamongan Regency.

Keywords: cooperative learning model, *time token*, speaking skills

PENDAHULUAN

Kejayaan bangsa bisa diprediksi dari keberhasilan sistem pendidikan. Menurut PP No. 13 Tahun 2015, kriteria minimal sistem pendidikan diwujudkan dalam delapan Standar Nasional Pendidikan salah satunya yakni Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki empat kompetensi secara holistik, terutama kompetensi pedagogis (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Menurut Rusman (2015:71) output yang diharapkan dari proses belajar adalah perubahan berpikir dan bertindak. Perubahan tersebut mudah dialami oleh siswa jika guru mampu membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan tersebut bergantung pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru.

Saddono (2014:120) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif termasuk salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan di Indonesia. Model ini mempunyai ciri khas berupa anggota saling membantu sebagai kesatuan kelompok (Slavin, 1995). Kekhasan tersebut sejalan dengan karakteristik bangsa Indonesia yang akrab dengan budaya gotong royong.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *time token*. Tipe ini berlandaskan pada teori Konstruktivisme dan teori Behavioristik. Model pembelajaran kooperatif *time token* memfasilitasi terjadinya dialog interaktif dalam interaksi sosial yang menimbulkan rasa ketergantungan positif antaranggota kelompok. Hal ini selaras dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa teori Konstruktivisme sosial lebih menekankan pada pengetahuan yang dibangun dan dikonstruksi secara mutual oleh siswa (Suprijono, 2015:69). Sedangkan teori behavioristik terlihat ketika terjadi hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon) (Suprijono, 2015:70). Stimulus dalam tipe *time token* adalah kartu bicara, sebab kartu bicara memberi rangsangan agar siswa mau berbicara. Sedangkan respon dalam hal ini berupa pembicaraan yang dilakukan oleh siswa. Pengulangan stimulus-respon secara terus-menerus diharapkan mampu mewujudkan perubahan perilaku berupa kebiasaan hingga terbentuk sebuah keterampilan.

Selain sebagai cermin pembelajaran demokratis, tipe time token juga hadir sebagai solusi masalah sosial, seperti kerjasama dan komunikasi yang notabene merupakan keterampilan abad 21. Hal ini selaras dengan kebutuhan Indonesia dalam menyongsong generasi emas. Indonesia membutuhkan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kepribadian luhur sekaligus mengembangkan keterampilan abad 21 (Modul Materi Penyegaran K.13). Dengan demikian, kelebihan time token dinilai ampuh untuk memberi bekal dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya bekal keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan faktor vital dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan berbicara terutama untuk berinteraksi dalam bentuk komunikasi. Akan tetapi, pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan bermasyarakat, ternyata belum diimbangi dengan persepsi masyarakat untuk memelajarinya. Hasil wawancara pada tanggal 30 Maret 2019 kepada Ibu PN (53 tahun) selaku ibu rumah tangga, diketahui bahwa berbicara tidak perlu dipelajari, pasti bisa sendiri. Diperkuat dengan pendapat Bapak SP (38 tahun) pada tanggal 31 Maret 2019 yang menyatakan bahwa ia sebagai pedagang tidak memerlukan kursus berbicara untuk menjual barang dagangannya. Keterikatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari malah menggiring persepsi bahwa berbicara merupakan hal familiar yang tak perlu dipelajari mendalam.

Anggapan tersebut ternyata juga berlaku pada sebagian guru. Bapak SY (56 tahun) selaku guru SD kelas V, mengaku bahwa ia lebih memprioritaskan pelajaran berhitung dan pengetahuan umum, sedangkan pelajaran berbahasa terutama berbicara sering ia lewati agar buku siswa segera selesai. Tak jauh berbeda, Ibu AS (32 tahun), Guru SD kelas V di sekolah lain juga sering meloncati pembelajaran yang berkaitan dengan berbicara sebab merasa kegiatan berbicara pada buku siswa sering diulang dengan teknik serupa. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 1 April 2019 tersebut diperoleh gambaran bahwa pembelajaran berbahasa utamanya kegiatan berbicara kurang mendapat perhatian oleh sebagian Guru. Kegiatan berbicara dianggap memakan waktu tanpa manfaat berarti. Dalam arti, manfaat dari keterampilan berbicara belum bisa dirasakan secara langsung.

Dampak dari terpinggirkannya kegiatan berbicara dalam kegiatan pembelajaran, membuat siswa kurang mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara. Padahal sebagai sebuah keterampilan, siswa harus banyak berlatih berbicara. Tanpa berlatih tak akan terbentuk keterampilan. Dengan kata lain, untuk menguasai keterampilan berbicara, sudah barang tentu siswa sangat membutuhkan banyak berlatih, terutama berlatih berbicara baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagai keterampilan yang pasti memerlukan proses berlatih, maka keterampilan berbicara lebih baik jika dilatihkan sejak kecil. Apalagi menurut Hurlock dalam Hidayat (2018:68), sensitivitas berbahasa siswa SD sedang mengalami peningkatan pesat. Secara alami, mereka cenderung untuk bebas mengungkapkan isi hati dan pikiran. Mereka gemar bercerita, bertanya dan berpendapat. Usia emas ini menandakan bahwa mereka sangat berpeluang untuk menumbuh-kembangkan kemampuan berbicara.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa SD belum memiliki kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 April 2019 terhadap 15 siswa kelas IV SDN Kemlagilor Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, terdapat dua siswa yang berani berpendapat, empat siswa dalam kategori sedang, delapan siswa mau berpendapat jika telah dipaksa, sedangkan satu siswa sama sekali tidak mau mengemukakan pendapat meski sudah dipaksa oleh guru. Hal ini memberikan gambaran bahwa keterampilan berpendapat siswa di SD tersebut tergolong rendah karena belum sesuai dengan tugas perkembangan siswa SD.

Berdasarkan penjabaran data di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memunculkan sikap percaya diri yang menjadi salah satu penentu keterampilan berbicara, dibutuhkan sebuah model yang di dalamnya berisi cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Model yang dianggap tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe time token sebab memiliki keunggulan dalam hal mampu membuat siswa yang semula pasif berbicara menjadi aktif berbicara.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020 di kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berpendapat siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, adalah sebagai berikut. (1) Manfaat teoretis: Penelitian ini dapat membantu pengembangan teori konstruktivisme dan behavioristik dalam bidang keterampilan berbicara, Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi

permasalahan anak desa yang cenderung kurang berani berbicara (2) Manfaat praktis: (a) Bagi guru: Guru bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai contoh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara. Manfaat lainnya yaitu menjadi inspirasi bagi guru kelas dalam hal memvariasikan model pembelajaran. (b) Bagi siswa: siswa yang sebelumnya pasif dalam hal berbicara mulai terbiasa berbicara sehingga tertanam rasa keberanian dalam diri siswa sebab seringnya latihan. Sedangkan siswa yang sebelumnya aktif berpendapat dalam arti mendominasi pembelajaran, bisa lebih terkontrol dan mampu mengembangkan sikap sosialnya untuk lebih menghargai dan menolong siswa lain. (c) Bagi peneliti: Hasil dari penelitian dapat dijadikan dasar untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara khususnya berpendapat. (d) Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat menjadi pembandingan ketika melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, maupun penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara atau berpendapat.

Pembatasan penelitian ini pada hal-hal berikut. (1) Penelitian ini tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara khususnya keterampilan berpendapat siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. (2) Materi penelitian terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN kelas V Semester Gasal tahun ajaran 2019/2020. Kurikulum yang digunakan dalam proses penelitian adalah kurikulum 2013 revisi 2017, dengan rincian sebagai berikut:

Tema : 2 Udara Bersih bagi Kesehatan
Subtema : 2 Pentingnya Udara Bersih bagi Pernapasan

Pembelajaran : 3

Kompetensi Dasar:

3.2 Mengklasifikasi informasi yang didapat dari buku ke dalam aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana

4.2 Menyajikan hasil klasifikasi informasi yang didapat dari buku yang dikelompokkan dalam aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana menggunakan kosakata baku.

Indikator:

3.2.1 Membuat pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana sesuai isi teks

4.2.1 Menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana sesuai isi teks

4.2.2 Mempresentasikan informasi dari teks bacaan terkait dengan pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana

Asumsi penelitian ini yaitu siswa kelas V sudah mulai diajarkan keterampilan berbicara khususnya berpendapat secara sederhana. Selain itu siswa kelas V mampu untuk belajar bersama dalam kelompok diskusi. Siswa dapat belajar kelompok melalui pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Tipe ini menekankan pada pemerataan keaktifan siswa. Siswa diharuskan untuk berbicara sesuai kupon yang dimiliki. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan siswa akan terlatih mengungkapkan pendapatnya secara lisan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* menurut Arends (1998) antara lain (a) dapat mendorong siswa untuk semakin inisiatif dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran; (b) dapat mengontrol siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau hanya diam; (c) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (d) dapat melatih siswa untuk terbiasa saling mendengarkan, saling berbagi, saling memberi masukan dan saling terbuka terhadap kritik; (e) dapat melatih siswa untuk berbicara dengan mempertimbangkan batas waktu.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *time token* juga memiliki beberapa kekurangan yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kekurangan tersebut menurut Arends (dalam Huda, 2013) yakni sebagai berikut: (a) hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran tertentu; (b) tidak bisa digunakan dengan jumlah siswa banyak; (c) memerlukan banyak waktu untuk menghabiskan kartu bicara yang dimiliki oleh semua siswa; dan (d) kecenderungan untuk memaksa siswa yang semula pasif dan menekan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*. Berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* menurut Arends (dalam Husa, 2013), langkah-langkah pembelajarannya seperti berikut. (a) Fase 1, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengkondisikan siswa. (b) Fase 2, guru menginformasikan materi pembelajaran kepada siswa. (c) Fase 3, guru memberikan tugas pada masing-masing kelompok. (d) Fase 4, Guru membagi beberapa kartu berwaktu yang berdurasi ± 30 detik per kartu kepada seluruh siswa secara merata. (e) Fase 5, Guru meminta siswa menyerahkan kartu berwaktu sebelum mulai berbicara. Satu kartu untuk satu kesempatan berbicara. Siswa mendapat kesempatan berbicara lagi setelah bergiliran dengan siswa lain. Siswa yang telah menghabiskan kartu, tidak boleh berbicara lagi. Sedangkan siswa yang masih memiliki kartu harus berbicara hingga kartunya habis. Demikian seterusnya sampai semua anak menghabiskan kartu bicara yang dimiliki. (f) Fase 6, Guru memberi penilaian sekaligus penghargaan kepada kelompok maupun individu.

Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *nonequivalent control group design*. Rancangan ini melibatkan dua kelas. Dari kedua kelas yang ada, hanya kelas eksperimen yang diberi perlakuan, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Namun keduanya sama-sama diujikan. Rancangan *nonequivalent control group design* dapat digambarkan seperti berikut.

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E = kelompok eksperimen

K = kelompok kontrol

O₁ = *pre-test* pada kelas eksperimen

O₃ = *pre-test* pada kelas kontrol

O₂ = *post-test* pada kelas eksperimen

O₄ = *post-test* pada kelas kontrol

X = perlakuan diberikan kepada kelas eksperimen

(Sugiyono, 2014:116)

Desain penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu memberikan *pre-test* dilanjutkan dengan memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada kelas eksperimen dan yang terakhir dengan memberikan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi setelah diberi perlakuan. Pada kelas kontrol juga diberikan *pre-test* kemudian melaksanakan pembelajaran secara konvensional tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, selanjutnya diberikan *post-test*. Hasil perlakuan dianalisis untuk ditarik suatu kesimpulan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Ada pun rincian jumlah populasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Populasi

Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas V
SDN Kemlagilor	15
SDN Kemlagigede	15
SDN Keben	12
SDN Putat Kumpul I	14
SDN Putat Kumpul II	9
SDN Karangwedoro	16
Jumlah Populasi	81

(Data Dinas Pendidikan UPT Kecamatan Turi 2019)

Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kelas, kemampuan siswa, dan lingkungan sekolah. 15 siswa kelas V SDN Kemlagilor sebagai kelas eksperimen dan 15 siswa SDN Kemlagigede sebagai kelas kontrol. Alasan memilih lokasi ini karena SDN tersebut belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dan adanya keinginan peneliti untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Variabel terikat penelitian ini yaitu keterampilan berbicara. Untuk memberikan gambaran agar tidak terjadi kesalahan pemahaman maka perlu dijelaskan judul penelitian sebagai berikut: (a) Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah model pembelajaran kelompok dengan menitikberatkan pada pemerataan keaktifan seluruh anggota kelompok. Pemerataan tersebut dibantu menggunakan kartu bicara. Masing-masing anggota kelompok diharuskan menyerahkan satu kartu bicara sebelum berbicara. Tidak ada siswa yang boleh mendominasi pembicaraan maupun siswa yang hanya diam sebab semua siswa berbicara sesuai dengan jumlah kartu bicara yang telah dibagikan merata oleh guru. (b) Keterampilan berbicara merupakan kecakapan siswa dalam hal menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran. Aspek yang diperhatikan meliputi ketepatan pelafalan, ketepatan intonasi, ketepatan pemilihan kata, keefektifan kalimat, kelancaran, kesesuaian isi dengan topik diskusi, kesesuaian penggunaan kartu berwaktu, dan ketepatan gestur.

Instrumen penelitian ini berupa lembar tes dan lembar observasi. (1) Lembar tes: berupa penguasaan keterampilan berbicara. Lembar tes ini berbentuk lisan dengan jumlah 5 soal. Tes ini diberikan pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. (2) Lembar observasi: lembar observasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* digunakan sebagai alat ukur dalam keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen. Adapun observasi yang dilakukan yaitu peneliti bertindak sebagai guru pemula kelas V, kemudian yang bertindak sebagai pengamat yaitu guru kelas V dan teman sejawat dari peneliti. Pengamatan tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi (pengamatan). Observasi menjadi hal yang

penting dalam penelitian ini. Sebab berbicara merupakan sebuah keterampilan. Sehingga keterukuran sebuah keterampilan dapat diketahui melalui observasi. Observasi dilakukan kepada siswa kelas V SDN Kemlagilor, selaku kelas eksperimen dan sebagai pembandingan, observasi juga dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Kemlagigede sebagai kelas kontrol. Terdapat dua bentuk observasi yang dilaksanakan. Observasi pertama dilaksanakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Observasi kedua dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *time token*. Proses tersebut direkam gambar (divideo) untuk diamati lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Analisis Data Instrumen: (a) Uji Validitas: Untuk menghindari data yang tidak valid maka instrumen harus diuji kevaliditasannya sebelum diberikan kepada siswa. Uji validitas ini terlebih dahulu dikonsultasikan kepada tim ahli. Adapun rumus yang digunakan untuk uji validitas pada penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan kriteria:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

r_{hitung} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = jumlah responden

x = skor variable

y = skor total dari variabel

(Arikunto, 2012:170)

Tabel 2. Interpretasi Validitas

0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Agak rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

(Arikunto, 2010:319)

(b) Uji reliabilitas: menggunakan bantuan manual dengan teknik rumus *alpha*. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument pada soal yang berbentuk uraian dengan kriteria yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

(Arikunto, 2013:239)

Tabel 3. Interpretasi Reliabilitas

Besarnya Koefisien	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$-1 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2012:123)

(2) analisi Data Hasil: (a) Uji normalitas : menggunakan rumus *chi-square*. Rumus yang dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang telah diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(fo - fe)^2}{fe} \right]$$

Keterangan:

χ^2 = nilai *chi-square*

fo = frekuensi yang diperoleh (*obtained frequency*)

fe = frekuensi yang diharapkan (*expected frequency*)

(Winarsunu, 2012:88)

(b) Uji hipotesis pada penelitian ini adalah teknik t-test karena digunakan untuk menguji signifikan perbedaan dua mean yang berasal dari dua distribusi dengan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X_d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pre-test dengan post-test

xd = deviasi masing-masing subjek

$\sum X_d^2$ = jumlah kuadrat deviasi

N = ditentukan dengan $N - 1$

(Arikunto, 2013:349)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini yaitu berupa (1) uji validitas instrumen agar menghasilkan instrumen yang dapat dilaksanakan dalam penelitian. Instrumen penelitian dikonsultasikan kepada dosen ahli dibidangnya untuk menghasilkan instrumen yang dapat dilaksanakan dalam penelitian.

Instrumen perangkat pembelajaran divalidasi oleh tim ahli. Instrumen yang akan diuji antara lain instrumen perangkat pembelajaran kelas eksperimen. Hasil dari uji validasi ahli menunjukkan instrumen perangkat pembelajaran kelas eksperimen layak dan dapat digunakan. Berikut hasil Rekapitulasi hasil validasi ahli dengan perolehan skor 3,78.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Instrumen Perangkat Pembelajaran

No	Instrumen	Dosen	Skor
1.	Perangkat Pembelajaran	Dr. Hendratno, M.Hum.	3,78

(b) Uji instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat kevaliditasan tes yang

r_{tabel}	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514
r_{hitung}	0,595	5,204	0,872	3,720	0,971
Keputusan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

akan diberikan kepada siswa kelas V. Sebelum pengujian validasi di SD dilakukan uji validitas terlebih dahulu oleh Dr. Handratno, M.Hum., sebagai ahli. Hasil dari uji validasi instrumen tes menunjukkan bahwa instrumen tes layak dan dapat digunakan dengan perolehan skor 4.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Instrumen Lembar Tes

No	Instrumen	Dosen	Skor
1.	Lembar tes	Dr. Hendratno, M.Hum	3,87

Setelah dilakukan validasi ahli, instrumen tes diberikan kepada siswa kelas V SDN Kemligor dengan jumlah 15 siswa untuk memperoleh instrumen tes yang valid. Instrumen tes yang diberikan berbentuk soal lisan sebanyak 5 soal. Kemudian dari hasil tes tersebut diperoleh hasil validasi dari soal-soal yang telah tersedia.

Validitas instrumen tes menggunakan rumus *product moment*. Penghitungan validitas dilakukan secara manual. Jika $r_{empirik} > r_{teoretik}$ maka soal dikatakan valid dengan taraf signifikasi 5%. Dari jumlah sampel

yang tersedia diketahui r teoretik dengan signifikasi 5% adalah 0,514.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Soal Pre-test

r_{tabel}	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514
r_{hitung}	0,692	0,857	0,589	1,784	1,056
Keputusan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *product moment* tersebut. Diperoleh soal nomor 1 dan 3 dapat dikatakan valid dengan rentang koefisien 0,600-0,799 artinya memiliki kriteria validitas tinggi.

Hasil uji validitas soal nomor 1 memiliki koefisien sebesar $0,0692 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas tinggi dengan rentang koefisien 0,600-0,800. Soal nomor 2 memiliki koefisien sebesar $0,857 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dengan rentang koefisien 0,800-1,000. Soal nomor 3 memiliki koefisien sebesar $0,589 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas cukup tinggi dengan rentang koefisien 0,400-0,600. Soal nomor 4 memiliki koefisien sebesar $1,784 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dengan rentang koefisien 0,800-1,000. Soal nomor 5 memiliki koefisien sebesar $1,056 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dengan rentang koefisien 0,800-1,000. Selanjutnya hasil perhitungan uji validitas instrument post-test sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Soal Post-test

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *product moment* tersebut. Diperoleh soal nomor 2, 3, 4, dan 5 valid memiliki tingkat koefisien $> 0,800$ artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi. Hasil validitas nomor 1 valid dengan rentang koefisien 0,600-0,799 artinya memiliki kriteria validitas tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *product moment* tersebut diketahui bahwa soal nomor 1 dengan nilai 0,595. Lalu kita lihat nilai untuk $N = 15$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,514. Setelah dibandingkan ternyata $0,595 > 0,514$. Soal nomor 2 dengan nilai 5,204. Lalu kita lihat nilai untuk $N = 15$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,514. Setelah dibandingkan ternyata $5,204 > 0,514$. Soal nomor 3 dengan nilai 0,872. Lalu kita lihat nilai untuk $N = 15$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,514. Setelah dibandingkan ternyata $0,872 > 0,514$. Soal nomor 4 dengan nilai 3,720. Lalu kita lihat nilai untuk $N = 15$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,514. Setelah dibandingkan ternyata $3,720 > 0,514$. Soal nomor 5 dengan nilai 0,971. Lalu kita lihat nilai untuk $N = 15$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,514. Setelah

dibandingkan ternyata $0,971 > 0,514$. Selanjutnya hasil perhitungsn uji validitas instrument post-test sebagai berikut:

(2) Hasil uji reliabilitas instrumen tes menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, Perhitungan reliabilitas dilakukan secara manual. Jika nilai reliabilitas instrumen (r_{11}) $> 0,6$ maka instrumen penelitian dikatakan reliabel. Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen tes dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Pre-test Soal Uraian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.965	5
Besarnya koefisien	Kriteria
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Cronbach Alpha* tersebut. Diperoleh r_{11} sebesar 0,965 dan dapat dikatakan reliabel dengan rentang koefisien $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ artinya memiliki kriteria tinggi. Selanjutnya hasil perhitungan uji reliabilitas instrument *post-test* sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Post-test Soal Uraian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.856	5
Besarnya koefisien	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

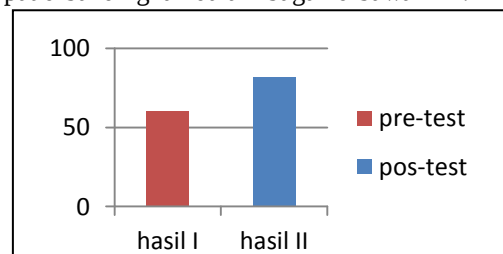
Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Cronbach Alpha* tersebut. Diperoleh r_{11} sebesar 0,856 dan dapat dikatakan reliabel dengan rentang koefisien $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ artinya memiliki kriteria sangat tinggi.

Tabel 10. Rekapitulasi Nilai Pre-test dan Post-test

No	Nama	Pre-test	Post-test
1	DHR	70	85
2	AMN	55	80
3	ARN	50	75
4	CLV	55	80
5	CNT	50	85
6	ADM	55	80
7	HRL	55	85
8	IBR	60	80
9	IDE	65	90
10	IFN	65	90
11	FRL	70	85

12	WHY	50	75
13	RKY	75	80
14	RFH	65	75
15	SPT	70	85
	Jumlah	910	1230
	Rata-rata	60,7	82

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh rata-rata nilai posttest kelas kontrol sebesar 60,7 dan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 82 dari tabel tersebut dapat dibandingkan dalam bagan dibawah ini:



Bagan 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest, rata-rata nilai posttest lebih tinggi daripada rata-rata nilai pretest.

(3) Hasil uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang diperoleh dari sampel. Berdasarkan hasil uji normalitas lembar soal *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol dapat dikatakan normal apabila nilai taraf signifikan lebih besar dari taraf signifikan 0.05 dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Sementara itu, untuk pengujian secara manual data yang dikatakan normal apabila $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$. Hasil uji normalitas distribusi data tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pre-test

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kepu tusan
V A (Kontrol)	9,40	11,07	Normal
V B (Eksperimen)	9,00	11,07	Normal

Setelah dilakukan perhitungan *chi-square* diperoleh hasil sebesar 9,4. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan X tabel pada taraf 5% dengan db = $6-1=5$, yaitu 11,07. Nilai ($11,07 > 9,4$). Dengan demikian, maka data dinyatakan terdistribusi secara normal. Pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 9,0. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf 5% dengan db = $6-1=5$, yaitu 11,07. Nilai ($11,07 > 9,0$). Dengan demikian, maka data dinyatakan terdistribusi secara normal.

Berdasarkan tabel perhitungan tersebut, perhitungan uji normalitas instrument *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$. Pretest pada kelas kontrol $11,07 > 9,40$ dan

pretest pada kelas eksperimen $11,07 > 9,00$, maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut terdistribusi normal.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Post-test

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keputusan
V A (Kontrol)	7,00	11,07	Normal
V B (Eksperimen)	2,60	11,07	Normal

Setelah dilakukan perhitungan *chi-square* diperoleh hasil sebesar 7,0. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan X tabel pada taraf 5% dengan $db = 6-1=5$, yaitu 11,07. Nilai ($11,07 > 7,0$). Dengan demikian, maka data dinyatakan terdistribusi secara normal. Pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 2,6. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan taraf 5% dengan $db = 6-1=5$, yaitu 11,07. Nilai ($11,07 > 2,6$). Dengan demikian, maka data dinyatakan terdistribusi secara normal.

Berdasarkan tabel perhitungan tersebut, perhitungan uji normalitas instrument *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui $X^2_{tabel} > X^2_{hitung}$. Posttest pada kelas kontrol $11,07 > 7,00$ dan posttest pada kelas eksperimen $11,07 > 2,60$, maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut terdistribusi normal.

(4) Hasil uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. menggunakan rumus independent sampel test dan secara manual. Adapun hasil dari uji tersebut yaitu.

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis

Uji t test	Uji beda
$2,373 > 2,048$	$2,221 > 2,015$

Berdasarkan perhitungan dengan metode independent sampel tes menggunakan bantuan SPSS 20 dan secara manual dapat diketahui $df = 28$ dengan t tabel pada taraf signifikan 5% adalah 2,048. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel, maka hipotesis adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol diterima. Uji hipotesis pengaruh perlakuan pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen didapatkan nilai t hitung $2,373 > 2,048$ dan signifikan $0,00 < 0,05$. Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh perbedaan signifikan *posttest-pretest* eksperimen dan kontrol diperoleh hasil t hitung 2,221 dengan nilai signifikan 0.01. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel maka hipotesis diterima.

Pembahasan

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SDN Kemligede Lamongan. Kelas eksperimen dilaksanakan di kelas V B SDN Kemligede Lamongan. Pada kelas ini diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berpendapat. Kelas kontrol dilaksanakan di kelas V A SDN Kemligor Lamongan. Pelaksanaan pada kelas kontrol tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* tetapi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan, maka akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hasil uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji hipotesis.

Interpretasi data hasil uji validitas, Hasil uji validitas instrumen penelitian menunjukkan validitas yang tinggi dan dapat dilaksanakan dalam penelitian. Uji validitas tersebut di uji oleh ahli yang meliputi, perangkat pembelajaran, lembar observasi dan lembar tes. Instrumen perangkat pembelajaran dikatakan layak digunakan oleh ahli. Hal ini berdasarkan hasil skor rata-rata yang dapat dilihat pada tabel 4.1 tentang hasil validasi perangkat. Skor rata-rata yang diperoleh dari perangkat tersebut yaitu sebesar 3, 8. Instrumen lembar tes dikatakan baik digunakan oleh ahli dan dapat dilaksanakan dalam penelitian. Hal ini berdasarkan hasil skor rata-rata yang dapat dilihat pada tabel 4.3 tentang hasil validasi lembar tes. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,8. Uji validasi lembar tes yang digunakan di SDN Gugus IV menggunakan rumus *product moment* dengan manual. Hasil yang diperoleh 5 soal dinyatakan valid. Dari hasil perhitungan manual soal yang dikatakan valid apabila diperoleh $r_{empirik} > r_{tabel}$ dengan signifikasi 5% (0,514).

Menurut Arikunto (2010:319) interpretasi validitas instrumen memiliki beberapa kriteria. Soal nomor 1 memiliki koefisien sebesar $0,0692 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas tinggi dengan rentang koefisien 0,600-0,800. Soal nomor 2 memiliki koefisien sebesar $0,857 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dengan rentang koefisien 0,800-1,000. Soal nomor 3 memiliki koefisien sebesar $0,589 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas cukup tinggi dengan rentang koefisien 0,400-0,600. Soal nomor 4 memiliki koefisien sebesar $1,784 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dengan rentang koefisien 0,800-1,000. Soal nomor 5 memiliki koefisien sebesar $1,056 > 0,514$ yang artinya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dengan rentang koefisien 0,800-1,000.

Interpretasi data hasil uji reliabilitas. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan cara manual, instrumen dikatakan reliabel apabila reliabilitas $> 0,6$ uji reliabel dilakukan pada instrumen tes. Instrumen tes menggunakan rumus *alpha cronbach*. Hasil uji reliabilitas instrumen lembar *pretes* menunjukan hasil 0,965 dan *posttest* 0,856. Hasil perhitungan tersebut termasuk reliabilitas kategori sangat tinggi jika dilihat pada tabel interpretasi koefisien reabilitas menurut Arikunto (2012:123) yaitu terdapat pada rentang 0,60-0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen – instrumen yang digunakan reliabel dan terpercaya. Setelah didapatkan instrumen penelitian valid dan reliabel, maka diteruskan dengan langkah eksperimen pada subjek penelitian dengan memberikan *pretest* dan *posttest*.

Interpretasi data hasil uji normalitas, Setelah melakukan penelitian, diperlukan uji normalitas terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam penelitian. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *lilifors* dan *sphiro wilk* dengan bantuan SPSS 20 dan secara manual. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikasi $> 0,05$ dan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikasi $< 0,05$ untuk uji menggunakan SPSS. Sementara itu, untuk pengujian secara manual data dikatakan normal apabila nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ dan diketahui X^2_{tabel} untuk kelas eksperimen dan kontrol 11,07.

Hasil uji normalitas dengan bantuan SPSS 20 dan secara manual didapatkan data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh signifikan nilai *pretest* menggunakan SPSS dan secara manual $11,07 > 9,00$ sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal. Signifikan nilai *posttest* menggunakan SPSS 20 dan secara manual $2,60 < 11,07$ sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kelas kontrol diperoleh signifikan nilai *pretest* menggunakan SPSS 20 dan secara manual $11,07 > 9,40$ sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sundayana (2015 : 83) data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikasi $> 0,05$ dan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikasi $< 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Interpretasi data hasil uji hipotesis, Hipotesis penelitian ini yaitu “ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berpendapat siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”. Hasil hipotesis tersebut teruji dari hasil data penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian di kelas VB SDN Gugus IV lebih besar dibandingkan skor rata-rata di kelas VA SDN

Gugus IV. Rata-rata dari siswa kelas VB SDN Gugus IV sebanyak 82 dan rata-rata dari siswa kelas VA SDN Gugus IV sebesar 70,7. Hipotesis tersebut dapat dibuktikan melalui uji t-test (uji beda) menggunakan rumus independent sample test dengan bantuan SPSS dan secara manual. Untuk menguji pengaruh perlakuan sebelum dan sesudah di kelas eksperimen dapat dilakukan dengan rumus uji paired sampel test. Hasil uji pengaruh tersebut didapatkan adanya pengaruh sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan. Hasil penelitian menunjukan rata-rata sebelum perlakuan sebesar 60,7, sedangkan setelah dilakukannya perlakuan diperoleh rata-rata sebesar 82.

Hasil penelitian uji beda dengan metode independent sampel tes menggunakan bantuan SPSS 20 dan secara manual dapat diketahui $df = 28$ dengan t tabel pada taraf signifikan 5% adalah 2,048. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol diterima. Uji hipotesis pengaruh perlakuan pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen didapatkan nilai $t_{hitung} 2,373 > 2,048$ dan signifikan $0,00 < 0,05$. Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh perbedaan signifikan *posttest-pretest* eksperimen dan kontrol diperoleh hasil $t_{hitung} 2,2217$ dengan nilai signifikan 0.01. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Dari nilai yang didapatkan menunjukan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berpendapat siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyono (2015) model pembelajaran kooperatif tipe *time token* merupakan sudut pandang pemegang teori behavioristik meyakini bahwa siswa dikatakan melakukan proses belajar jika terjadi hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon) terhadap keterampilan berpendapat, sehingga siswa lebih mudah mengutarakan gagasannya dan menjawab pertanyaan.

Teori tersebut ternyata terbukti dan sangat mendukung hasil rata-rata nilai *post-test* yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih meningkat dibandingkan nilai *pre-test* yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Terbukti siswa dapat dengan mudah mengutarakan gagasannya, siswa mudah mengingat materi yang diajarkan, siswa dapat dengan mudah menjawab pertanyaan, dan dapat membuat siswa aktif bekerjasama dalam kelompok, sehingga siswa lebih

termotivasi dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih baik dibanding pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil nilai yang lebih baik pada tes keterampilan berbicara setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Rata-rata nilai *pretest* adalah 60,7 dengan nilai *posttest* adalah 82. Artinya perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara.

Hal ini, juga didukung dengan pengujian statistik dengan uji t. hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang telah dirumuskan diterima. Diketahui harga t_{hitung} $2,373 > 2,048$ dan signifikan $0,00 < 0,05$. Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh perbedaan signifikan *posttest-pretest* eksperimen dan kontrol diperoleh hasil t hitung 2,2217 dengan nilai signifikan 0.01. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Nilai yang didapatkan menunjukan adanya pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Gugus IV Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat memudahkan siswa dalam mengingat materi dan aktif di kelas.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut : (1) Bagi guru: (a) Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang sesuai dengan materi pembelajaran keterampilan berbicara agar dapat membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan keaktifan siswa. (b) Hendaknya guru mengetahui perbedaan kemampuan berpendapat siswa, agar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat membimbing siswa sesuai dengan sasaran. (2) Bagi Sekolah: (a) Hendaknya sekolah menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam keterampilan berbicara saat pembelajaran Bahasa Indonesia karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat nilai siswa lebih tinggi. (b) Hendaknya sekolah membekali guru untuk menguasai dan menerapkan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga pembelajaran keterampilan berbicara lebih menarik dan tidak membosankan. (3) Bagi peneliti lain: (a) Hendaknya melalui penelitian yang serupa melibatkan dengan lebih banyak variabel bebas lainnya, sehingga aspek-aspek lain yang berhubungan dengan keterampilan berbicara dapat diketahui secara komprehensif. (b) Hendaknya memperluas wilayah populasi penelitian, sehingga generalisasi penelitian ini terjangkau di sekolah lain dengan karakteristik yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Aplikasi Luar Jaringan
- Direktur Pembinaan SD. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)*. Jakarta:
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE-Anggota Ikapi
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Reserch and Parctice*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon Publishers.
- Suharyanti. 2011. *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press